

**TINJAUAN HISTORIS PERJUANGAN SULTAN AGUNG
DALAM PERLUASAN KEKUASAAN MATARAM
TAHUN 1613-1645**

Febri, Wakidi, dan Syaiful M

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

Email : febrinardho@ymail.com

HP : 085211378807

The aim of this research was to know the struggle of Sultan Agung in expanding the power of Mataram. The method used was the method of Historical Research. The results of this study indicated that the struggle of Sultan Agung Mataram kingdom in the expansion of power is through the power of naval fleet to prepare Mataram military equipment, such as warriors, logistics, transportations tools and Mataram weapons. Whereas in expanding the powers, Sultan Agung to conquer territories, such as Kediri, Malang, Wirasaba, Lasem, Pasuruan, Pajang, Tuban, Sukadana, Madura, Surabaya, Giri, Blambangan, conquered and made attacks on the position of the VOC in Batavia despite failure.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perjuangan Sultan Agung dalam melakukan perluasan kekuasaan Mataram. Metode yang digunakan adalah metode penelitian Historis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perjuangan Sultan Agung dalam perluasan kekuasaan Kerajaan Mataram yaitu melalui kekuatan armada perang angkatan laut dengan mempersiapkan perlengkapan ketentaraan Mataram, seperti prajurit perang, logistik, alat transportasi, dan persenjataan Mataram, sedangkan dalam memperluas kekuasaan, Sultan Agung melakukan penaklukan wilayah, seperti Kediri, Malang, Wirasaba, Lasem, Pasuruan, Pajang, Tuban, Sukadana, Madura, Surabaya, Giri, Blambangan, yang berhasil ditaklukan dan melakukan penyerangan terhadap kedudukan VOC di Batavia walaupun mengalami kegagalan.

Kata kunci: mataram, perluasan, wilayah

PENDAHULUAN

Pada abad VIII, wilayah Mataram (sekarang disebut Yogyakarta) merupakan pusat Kerajaan Mataram Hindu yang menguasai seluruh Jawa. Kerajaan ini makmur dan memiliki peradaban luar biasa yang mampu membangun candi-candi kuno dengan arsitektur yang megah, misalnya Candi Prambanan dan Candi Borobudur (Ardian Kresna, 2011: 21).

Sultan Agung (1613-1645), merupakan raja terbesar dari Mataram. Sesungguhnya ia tidak memakai gelar “Sultan” sampai tahun 1641. Mula-mula ia bergelar “Pangeran” atau “Panembahan” dan sesudah tahun 1624 bergelar “Susuhunan” (atau sering disingkat “Sunan”, suatu gelar yang juga diberikan kepada sembilan wali). Namun demikian ia disebut Sultan Agung sepanjang masa pemerintahannya dalam kronik-kronik Jawa dan biasanya gelar ini dapat diterima oleh para sejarawan. Dia adalah raja terbesar di antara raja-raja pejuang dari Jawa (M.C. Ricklefs, 2008: 84).

Pada masa Sultan Agung melakukan penaklukan-penaklukan ke daerah-daerah yang belum mengakui kedaulatan Mataram, pada masa pemerintahan Sultan Agung melakukan penaklukan pertama ke wilayah timur tahun 1614 seperti Kediri, Lumajang, Renong, dan Malang, tahun 1615 melakukan penaklukan Wirasaba, penaklukan Siwalan tahun 1616, penaklukan Lasem di akhir tahun 1616, penaklukan Pasuruan dan Pajang tahun 1617, penaklukan Tuban tahun 1619, penaklukan Surabaya tahun 1620-1625, penaklukan Madura tahun 1624, penaklukan Giri tahun 1635-1636, penaklukan Blambangan

tahun 1636-1640, Mataram juga harus menghadapi tantangan dari pihak Belanda (VOC) yang pada saat itu berpusat di Batavia. Pada tahun 1628 dan 1629 Sultan Agung menyerang kedudukan VOC di Batavia, namun mengalami kegagalan karena pusat-pusat logistik yang dibangun oleh pasukan Mataram berhasil dimusnahkan oleh pihak VOC.

Sebagaimana pengetahuan lainnya, ilmu pengetahuan sejarah mulai berkembang pada abad ke-19. Pengetahuan ini meliputi kondisi-kondisi masa manusia yang hidup pada jenjang sosial tertentu (Krisna Bayu Adji, 2014:17).

Menurut pendapat Moedjanto bahwa perlawanan atau reaksi rakyat di Nusantara mempunyai ciri-ciri, yaitu: perlawanan/ perjuangan bersifat kedaerahan atau lokal, menggantungkan pada tokoh kharismatik, sementara perjuangan setelah tahun 1900, mempunyai ciri, yakni: perjuangan bersifat nasional, strategi perjuangan diplomasi, serta perjuangan dengan organisasi modern (Moedjanto, 1987: 25).

Menurut pendapat J.R.P. French dan B. Raven yang dikutip Abdulsyani, mengemukakan bahwa Kekuasaan merupakan kemampuan potensial dari seseorang atau kelompok orang untuk mempengaruhi yang lainnya di dalam sistem yang ada (Abdulsyani, 1994: 136).

Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi dalam Abdulsyani yang mengemukakan bahwa kekuasaan tergantung dari yang berkuasa dan yang dikuasai, atau dengan kata lain antara pihak yang memiliki kemampuan untuk melancarkan pengaruh dan pihak yang menerima pengaruh ini dengan

rela atau terpaksa (Abdulsyani, 1994: 136). Menurut pendapat J.R.P. French dan B. Raven yang dikutip Abdulsyani, mengemukakan bahwa “Kekuasaan merupakan kemampuan potensial dari seseorang atau kelompok Orang untuk mempengaruhi yang lainnya di dalam sistem yang ada” (Abdulsyani, 1994: 136).

Pada masa pemerintahan Sultan Agung berbagai usaha dilakukan untuk melakukan perluasan kekuasaan Mataram.

Selain bidang kenegaraan dan pemerintahan, bidang kemiliteran pun dibenahi. Pada tahun-tahun berikutnya mataram mulai melakukan perluasan kekuasaan di antaranya adalah: Surabaya (1614), Wirasaba (1615), Lasem (1616), Pasuruan (1617), Tuban (1619) dan Madura (1624). Semula pulau ini terbagi dalam beberapa wilayah kekuasaan, namun Sultan Agung berhasil mempersatukan wilayah tersebut di bawah satu kekuasaan (Ardian Kresna, 2011: 41).

METODE PENELITIAN

Metode merupakan faktor penting untuk memecahkan masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian. Menurut Koentjaraningrat, “metode adalah cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu (Koentjaraningrat, 1997: 22).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, karena penelitian ini mengambil objek dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu.

Metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah

dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Hadari Nawawi, 2001: 79).

Tujuan dari Penelitian Historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, memverifikasikan, mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. “dalam penelitian historis” tergantung kepada dua macam data, yaitu data skunder dan data primer. Data primer dari sumber primer, yaitu peneliti secara langsung melakukan observasi atau penyaksian kejadian-kejadian yang dituliskan.

Data sekunder diperoleh dari sumber sekunder, yaitu peneliti melaporkan hasil observasi orang lain yang satu kali atau lebih telah terlepas dari kejadian aslinya. diantara kedua sumber itu, sumber primer dipandang sebagai memiliki otoritas sebagai bukti tangan pertama, dan diberikan prioritas dalam pengumpulan data (Koentjaraningrat, 1997: 16-17).

Data - data ini dikumpulkan lalu diklasifikasikan, tidak hanya itu saja dalam setiap penelitian dibutuhkan langkah-langkah dalam mengolah data menjadi sebuah tulisan.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian historis, yaitu :

1. Heuristik, adalah proses mencari untuk menemukan sumber-

sumber sejarah. proses yang dilakukan penulis dalam heuristik adalah mencari sumber- sumber data dan fakta yang berasal dari pustaka yang dapat dijadikan literatur dalam penulisan.

2. Kritik, adalah menyelidiki apakah jejak- jejak sejarah itu asli atau palsu dan apakah dapat digunakan atau sesuai dengan tema dalam penelitian. proses ini dilakukan penulis dengan memilah- milih dan menyesuaikan data yang penulis dapatkan dari heuristik dengan tema yang akan penulis kaji, dan arsip atau data yang diperoleh penulis telah diketahui keasliannya.
3. Interpretasi, pada bagian ini setelah mendapat fakta- fakta yang diperlukan maka kita merangkaikan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal, dalam hal ini penulis berupaya untuk menganalisis data dan fakta yang telah diperoleh dan dipilah yang sesuai dengan kajian penulis.
4. Historiografi, adalah suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian, dalam hal ini penulis membuat laporan hasil penelitian berupa penulisan skripsi dari apa yang didapatkan penulis saat Heuristik, Kritik, dan Interpretasi.

Menurut pendapat Koentjaraningrat, variabel dalam arti sederhana adalah suatu konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai (Koentjaraningrat, 1997: 30).

Variabel penelitian ini adalah merupakan konsep dari gejala yang bervariasi yaitu objek penelitian. Variabel adalah sesuatu yang menjadi objek penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.

Tehnik dalam pengumpulan data ini diartikan sebagai metode atau cara peneliti dalam mengumpulkan data-data atau sumber-sumber informasi untuk mendapatkan data yang valid sesuai dengan tema penelitian.

Menurut Koentjaraningrat menegaskan bahwa studi pustaka adalah suatu cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruangan perpustakaan, misalnya koran, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1997: 8).

Menurut pendapat lain teknik studi kepustakaan dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan yaitu dengan mempelajari buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Tehnik dokumentasi juga dapat diartikan sebagai suatu metode atau cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan- catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.

Dalam sebuah penelitian, analisis data merupakan hal yang sangat penting, karena data yang diperoleh akan lebih memiliki arti bila telah dianalisis. Kecermatan dalam memilih tehnik analisis dalam sebuah penelitian sangat diperlukan. Setelah data penelitian diperoleh maka langkah peneliti selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data untuk diinterpretasikan dalam menjawab permasalahan penelitian yang telah diajukan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, yang berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan dan karangan sejarawan, sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian dan mendapatkan kesimpulan.

Adapun definisi kualitatif adalah data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau memuatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya.

Tahapan-tahapan dalam proses analisis data kualitatif meliputi:

1. Reduksi data yaitu sebuah proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan di lapangan. reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang tajam, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang yang tidak perlu serta mengorganisir data sampai akhirnya bisa menarik kesimpulan.
2. Penyajian data yaitu data yang dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun, memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. dengan penyajian data tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, sehingga dalam

penganalisis atau mengambil tindakan nantinya akan berdasarkan pemahaman yang di dapat dari penyajian tersebut.

3. Verifikasi data yaitu menarik sebuah kesimpulan secara utuh setelah semua makna- makna yang muncul dari data sudah diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kegunaannya dan kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Sultan Agung Hanyo Krokusumo merupakan raja ketiga Kerajaan Mataram Islam. Disebut Mataram Islam untuk membedakan dengan Mataram Hindu yang pernah ada di Jawa Tengah sekitar abad 8 Masehi. Ia adalah cucu dari Panembahan Senapati (Sutawijaya). Panembahan Senapati yang dilahirkan pada tahun 1591 merupakan pendiri Dinasti Mataram. Sultan Agung merupakan raja yang menyadari pentingnya kesatuan di seluruh tanah Jawa. Nama asli Sultan Agung adalah Raden Mas Jatmika, atau terkenal pula dengan sebutan Raden Mas Rangsang.

Sultan Agung Hanya Krakusuma merupakan putra dari pasangan Prabu Hanyokrowati (Susuhunan Seda Krapyak) dengan Ratu Mas Adi Dyah Banawati. Ayahnya adalah raja kedua Mataram, sedangkan ibunya adalah putri Pangeran Benawa Raja Pajang. Sebagaimana umumnya Raja-raja Mataram, Sultan Agung memiliki dua orang permaisuri utama, yang kemudian menjadi *Ratu Kulon* adalah putri sultan Cirebon, melahirkan Raden Mas Syahwawrat atau "Pangeran Alit". Sedangkan

yang menjadi *Ratu Wetan* adalah putri Adipati Batang (cucu Ki Juru Martani) yang melahirkan Raden Mas Sayidin (Dr. H.J. De Graaf, 1987:49)

Pada awal pemerintahannya, Raden Mas Rangsang bergelar "Panembahan Hanyakrakusuma" atau "Prabu Pandita Hanyakrakusuma". Kemudian setelah menaklukkan Madura tahun 1624, ia mengganti gelarnya menjadi "Susuhunan Agung Hanyakrakusuma", atau disingkat "Sultan Agung Hanyakrakusuma". Setelah 1640-an beliau menggunakan gelar "Sultan Agung Senapati-ing-Ngalaga Abdurrahman". Pada tahun 1641 Sultan Agung mendapatkan gelar bernuansa Arab. Gelar tersebut adalah "Sultan Abdullah Muhammad Maulana Mataram", yang diperolehnya dari pemimpin Ka'bah di Mekkah. Ibu kota Mataram saat itu masih berada di Kota Gede.

Pada tahun 1614 mulai dibangun istana baru di Desa Karta, sekitar 5 km di sebelah barat daya Kota Gede, yang kelak mulai ditempati pada tahun 1618.

Pada abad XVII kerajaan terbesar di Pulau Jawa adalah Mataram, dengan raja yang terkenal yaitu Sultan Agung Hanyokrokusumo. Ia tidak menginginkan wilayah Nusantara diduduki atau dijajah oleh bangsa lain dan ingin mempersatukan Nusantara, dalam mewujudkan cita-citanya tersebut Sultan Agung memiliki strategi tersendiri.

Sultan Agung mulai memerintah Mataram tahun 1613. Pada waktu itu Indonesia tidak merupakan kesatuan, tetapi terpecah-pecah atas beberapa daerah yang masing-masing berdiri sendiri, justru dapat dikatakan saling bertentangan,

sedangkan di Pulau Jawa ada beberapa kerajaan, yaitu Mataram, Banten, Cirebon, Surabaya, dan Giri.

Sultan Agung bercita-cita untuk mempersatukan Nusantara dan menguasai perdagangan internasional di Asia Tenggara. Sebagai langkah pertama ke arah tujuan tersebut, lebih dulu ia harus mempersatukan Jawa dan Madura. Oleh sebab itu secara berturut-turut ditaklukkan Wirasaba pada tahun 1615, Lasem tahun 1615, Pasuruhan tahun 1616, Gresik tahun 1618 dan 1622, Tuban tahun 1619, Sukadana di Kalimantan tahun 1622, dan Surabaya tahun 1625. Kemudian ia juga melakukan penaklukan terhadap Blambangan pada tahun 1635. Sultan Agung juga bermaksud menaklukkan Bali pada tahun 1639 tetapi usahanya tersebut tidak berhasil.

Dalam usaha penaklukan yang dilakukan oleh Sultan Agung ke berbagai daerah, ternyata memiliki dampak terhadap sistem perdagangan yang ada di daerah-daerah pesisir. Peperangan yang terus menerus dilakukan oleh Mataram itu mengakibatkan nasib yang menyedihkan bagi perdagangan di laut Jawa. Kota-kota pantai yang tidak mau tunduk kepada Mataram dihancurkan, sehingga banyak saudagar pantai utara Jawa yang pindah ke Makassar dan Banjarmasin. Hal tersebut berarti membuat matinya perdagangan, termasuk perdagangan rempah-rempah yang melalui laut Jawa.

Selanjutnya, agar dapat menguasai seluruh Jawa, Sultan Agung harus bergerak ke arah barat, sebab disitu ada kekuatan-kekuatan yang menjadi penghalang bagi tercapainya cita-cita persatuan, yaitu kesultanan Banten dan orang-orang Belanda di Batavia.

Sebenarnya Kesultanan Banten juga bermusuhan dengan orang-orang Belanda di Batavia, tetapi karena takut pada ancaman dari Mataram, untuk sementara Banten membiarkan saja Batavia. Sementara itu karena Banten menolak ajakan Mataram untuk memukul Batavia secara bersama-sama, hubungan antara Mataram dan Batavia menjadi tegang, akhirnya malah berubah menjadi perang secara terbuka. Pada tahun 1628 Batavia diserang oleh tentara Mataram, tetapi Batavia yang dipimpin oleh J.P Coen dapat mempertahankan diri.

Mataram memulai serangannya terhadap Blambangan setelah Surabaya menyerah. Serangan besar pertama dilakukan oleh Mataram pada tahun 1635, dan belum membuahkan hasil. Rute penyerangan penaklukan Blambangan dilakukan mulai dari penempatan pasukan di Pasuruan, kemudian melalui Kediri, dan dalam waktu sebulan mereka tinggal di daerah tersebut, kemudian bergerak lagi melalui Lumajang ke Blambangan.

Pasukan berkumpul di Pasuruan. Pangeran Silarong juga, melalui Kediri. Mereka tinggal satu bulan di sana, kemudian bergerak lagi melalui Lumajang ke Blambangan. Penduduk Blambangan melarikan diri ke kotanya dan adipati mereka meminta bantuan dari Bali (Dr. H.J. De Graaf, 1986:264-265).

Hubungan antara Mataram dengan VOC dapat dikatakan sebagai hubungan yang buruk, hingga akhirnya hubungan tersebut nantinya menjadi peristiwa penyerangan secara besar-besaran yang dilakukan oleh Sultan Agung terhadap VOC di Batavia.

Situasi antara Mataram dan Kompeni antara tahun 1620 hingga

1628 dalam keadaan yang bermusuhan. Bagi raja-raja keberadaan Batavia merupakan suatu kota yang merugikan. Hubungan Mataram dengan Malaka dipersukar oleh Batavia. Bagi raja, hanya ada satu cara untuk melepaskan diri dari Batavia yaitu dengan menghancurkan kota tersebut. Sudah berkali-kali ia mengirimkan utusan kepada VOC untuk mengirim wakil kepadanya tetapi hal ini tidak dilakukan oleh Kompeni (Marwati Djoened P. Dan Nugroho Notosusanto, 1984: 72).

Merebut Batavia dari tangan VOC tidaklah mudah, mengingat jauhnya jarak dari Mataram (Yogyakarta) ke Batavia (Jakarta). Jarak yang harus ditempuh pasukan Mataram selama 90 hari perjalanan. Hal ini tentu membutuhkan persiapan yang harus matang. Persediaan logistik pangan dan air minum harus mencukupi. Untuk itu harus membentuk daerah-daerah lumbung pangan bagi tentara Mataram sebelum pertempuran sebenarnya terjadi. Karawang yang merupakan daerah yang masih hutan belantara dan berawa-rawa rencananya akan dibentuk menjadi lumbung pangan tersebut.

Demi menjaga keselamatan Wilayah Kerajaan Mataram sebelah barat, pada tahun 1628 dan 1629, bala tentara Kerajaan Mataram diperintahkan Sultan Agung untuk melakukan penyerangan terhadap VOC (Belanda) di Batavia. Namun serangan ini gagal disebabkan keadaan medan yang sangat berat. Dalam pertempuran darat, peralatan perang Kompeni lebih diunggulkan.

Pada tanggal 22 Agustus 1628, 50 kapal muncul di depan Batavia dengan perbekalan yang sangat banyak. Hal ini membuat Kompeni

menjadi sangat prihatin. Setelah 2 hari muncul lagi 7 buah perahu yang singgah untuk meminta izin perjalanan ke Malaka.

VOC mencoba untuk tidak mempertemukan kapal-kapal yang tiba dahulu dengan yang belakangan karena khawatir kapal-kapal yang baru datang akan memberi senjata-senjata pada perahu lainnya. Usaha ini gagal, pagi hari harinya 20 buah perahu menyerang pasar dan benteng yang belum siap. Orang-orang Mataram yang datang dengan perahu-perahu itu naik ke darat. Terpaksa pasukan Mataram menarik diri ke daerah-daerah yang agak jauh yang berpohon, membuat benteng-benteng mereka dari bambu anyaman. Akhirnya Kompeni dapat mengusir tentara Mataram (Marwati Djoened P. Dan Nugroho Notosusanto, 1984: 72-73).

Sultan Agung pantang menyerah dalam perseteruannya dengan VOC Belanda. Untuk selanjutnya beliau mencoba menjalin hubungan dengan pasukan Kerajaan Portugis untuk bersama-sama menghancurkan VOC. Namun hubungan kemudian diputus tahun 1635 karena ia menyadari posisi Portugis saat itu sudah lemah. Kekalahan di Batavia menyebabkan daerah-daerah bawahan Mataram berani memberontak untuk merdeka. Diawali dengan pemberontakan para ulama Tembayat yang berhasil ditumpas pada tahun 1630, kemudian Sumedang memberontak tahun 1631. Sultan Cirebon yang masih setia berhasil memadamkan pemberontakan Sumedang tahun 1632. Pemberontakan yang dilakukan oleh Sumedang terhadap Mataram dapat ditaklukan oleh Sultan Cirebon (raja bawahan

Mataram) pada tahun 1632 (W.L. Olthofs, 2013: 121).

Pemberontakan masih berlanjut dengan munculnya pemberontakan Giri Kedaton yang tidak mau tunduk kepada Mataram, karena pasukan Mataram merasa segan menyerbu pasukan Giri Kedaton yang masih mereka anggap keturunan Sunan Giri, maka yang ditugasi melakukan penumpasan adalah Pangeran Pekik pemimpin Ampel. Pangeran Pekik sendiri telah dinikahkan dengan Ratu Pandansari adik Sultan Agung pada tahun 1633. Pemberontakan yang dilakukan oleh Giri Kedaton terhadap Mataram dapat ditaklukan oleh Pangeran Pekik dan Pandansari pada tahun 1633 (Kresna Bayu Adji, 2014:245). Dengan demikian Pemberontakan Giri Kedaton ini berhasil dipadamkan pasangan suami istri tersebut pada tahun 1633.

PEMBAHASAN

Perjuangan Sultan Agung dalam Perluasan Kekuasaan Mataram tahun 1613-1645 adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat Armada Perang Angkatan Laut

Usaha Sultan Agung antara lain melalui kekuatan laut, dengan memperkuat armada angkatan lautnya, serta mengkonsolidasi perlengkapan ketentaraan Mataram. Selain menggunakan jalur darat Sultan Agung pada saat melakukan ekspedisi ekspansi wilayah juga menggunakan jalur laut, dikarenakan banyak keuntungan yang bisa diambil dengan jalur laut ini, jumlah pasukan dan bahan makanan yang bisa dibawa, serta jalur yang bebas dari hambatan.

Salah satu strategi yang banyak dilakukan oleh Sultan Agung pada

saat itu adalah kekuatan laut. Dengan memperkuat armada angkatan lautnya serta mengkonsolidasi perlengkapan ketentaraan Mataram sebelum melakukan ekspansi wilayah yang belum mengakui kekuasaan Mataram pada saat itu, jumlah pasukan kerajaan Mataram yang banyak namun hanya sebagian besarnya saja terdiri dari pasukan profesional hasil dari rekrutment sedangkan sisanya yang sebagian adalah dari pasukan milisi. Dalam bentuknya sekarang hal tersebut dapat disamakan dengan kewajiban bela negara, hanya bedanya jika wajib bela negara pada masa sekarang didasarkan pada kewajiban setiap warga negara dengan dijamin oleh undang-undang, sedangkan kewajiban bela negara pada masa itu lebih didasarkan pada kekuatan mutlak raja yang bersifat magis religius. Dalam sistem persenjataan Mataram, jenis senjata tradisional merupakan perlengkapan perang yang utama. Meskipun dalam beberapa sumber baik sumber Belanda maupun sumber tradisional diberitakan ada usaha yang dilakukan Mataram untuk menggunakan dua jenis persenjataan baik jenis tradisional maupun jenis senjata modern dalam setiap peperangan, namun dalam akhir peperangan yang menentukan, penggunaan senjata tradisional tetap merupakan faktor utama. Dari berbagai jenis senjata tradisional Mataram yang digunakan, keris menempati kedudukan istimewa.

Masalah logistik sangat berpengaruh karena keadaan logistik yang buruk akan membawa akibat yang fatal terhadap kondisi tentara. Keadaan ini didahului dengan munculnya bahaya kelaparan yang kemudian disusul berjangkitnya bibit

penyakit dan melemahnya semangat pasukan. Sebaliknya apabila keadaan logistik baik, maka kondisi pasukannya tetap dalam keadaan prima. Alat transportasi melalui darat dan laut, transportasi darat menggunakan kuda yang sangat populer pada masa itu, karena binatang ini sangat bertenaga dan bisa menempuh berbagai medan lapangan, serta perawatan yang tidak terlalu sulit, sedangkan transportasi laut, yang digunakan Mataram adalah jenis kapal layar. Kapal-kapal ini biasanya dibuat di sepanjang pantai utara Jawa dan dalam setiap penyerangan dapat dimuati 20 sampai 40 orang. Fungsi kedua armada transportasi adalah sebagai alat untuk memblokir musuh dari darat dan laut.

2. Kekuasaan terhadap daerah-daerah yang belum mengakui kekuasaan Mataram

Usaha Sultan Agung melakukan ekspansi atau penaklukan ke daerah-daerah yang belum mengakui kekuasaan Mataram seperti penaklukan Kediri yang dilakukan oleh Tumenggung Suratani dan Pangeran Mangkubumi, tidak ada perlawanan berarti dalam penaklukan Kediri semua berjalan dengan lancar, begitupun dengan penaklukan Lumajang dan Renong di bawah pimpinan Tumenggung Alap-Alap semua berjalan lancar, setelah berhasil seluruh pasukan Tumenggung Alap-Alap bergerak menyerang ke Malang, bupati Malang Ranga Toh Jiwa berhasil ditangkap.

Berkat siasat Sultan Agung dalam ekspedisi penaklukan wilayah untuk perluasan kekuasaan di daerah berjalan sesuai rencana, penyerangan ke Wirasaba banyak menelan korban karena pasukan Mataram terkena

penyakit dan meninggal, sehingga Sultan Agung menyarankan menarik pasukan mundur, tetapi Adipati Martalaya yang langsung memimpin dalam penyerangan Wirasaba menolak saran Sultan Agung. Dengan penuh keyakinan Adipati Martalaya melakukan serangan mendadak sebanyak tiga kali ke Wirasaba usaha Adipati Martalaya tidak sia-sia, Wirasaba dapat ditaklukan pada tahun 1615 serta menangkap patih dan bupati Wirasaba, penaklukan Siwalan adalah suatu bentuk usaha penyerangan perlawanan, yang timbul akibat jatuhnya Wirasaba.

Salah dalam memilih rute penyerangan karena sudah diketahui oleh pasukan Mataram. Penaklukan di Siwalan berakhir dengan kekalahan total pihak sekutu berkat jasa Adipati Japan beserta Tumenggung Martalaya dan Jaya Suponta, Mataram kembali memperoleh kemenangannya di Siwalan pada tahun 1616, namun nasib buruk menimpa Adipati Japan yang gugur dalam penyerangan di Siwalan. Penaklukan Lasem pada akhir tahun 1616 Sultan Agung menggunakan strategi pengepungan dengan mempergunakan sebagian pasukan dari Pati, tidak ada perlawanan dalam kota Lasem. Penaklukan kota Pasuruan dipimpin Tumenggung Martalaya dengan strategi pengepungan Kota Pasuruan.

Tumenggung Kota Pasuruan yaitu Tumenggung Kapulungan melarikan diri dan memerintah prajurit Pasuruan mengadakan perlawanan terhadap pasukan Mataram. Kota Pasuruan berhasil ditaklukan pada hari Jumat pada tahun 1617. Penaklukan Pajang terjadi karena pemberontakan Adipati Tambakbaya terhadap Mataram,

semuanya dapat ditaklukan pada tahun 1617. Tuban dapat ditaklukan pada tahun 1619, penyerangan ke Tuban dipimpin oleh Tumenggung Martalaya dan Tumenggung Jaya Suponta.

Penaklukan Surabaya membutuhkan waktu selama lima tahun, penaklukan Surabaya berkat dibendung nya sungai Kalimas dan air nya telah dicemari oleh bakteri yang menyebabkan prajurit dan penduduk Surabaya terkena wabah penyakit. Takluk nya kota Surabaya ke Mataram ditandai dengan dikirimnya utusan Raja Surabaya yaitu Pangeran Pekik untuk menyatakan bahwa Surabaya telah menyerah dan takluk pada tahun 1620-1625. Penaklukan Sukadana dipimpin oleh Tumenggung baureksa tahun 1622.

Penaklukan Madura dipimpin oleh Tumenggung Sujanapura tahun 1624, penaklukan Giri dilatarbelakangi pemberontakan, penyerangan ke Giri dipimpin oleh Pangeran Pekik beserta istrinya Ratu Pandan Sari tahun 1635-1636, penaklukan Blambangan dipimpin oleh Pangeran Silarong pada tahun 1636-1640 serta melakukan penyerangan terhadap VOC di Batavia pada tahun 1628-1629. Dalam bentuk perjuangan perluasan kekuasaan Mataram inilah segala usaha dan tenaga Sultan Agung tercurah, sehingga Sultan Agung menjadi Raja terbesar Mataram pada tahun 1613-1645.

Tujuan Sultan Agung untuk mempersatukan pulau Jawa di bawah kekuasaan Mataram Islam telah tercapai walaupun Batavia dan Banten belum bisa ditaklukan, tapi cita-cita Sultan Agung sudah tercapai dalam menanggapi puncak kejayaan Mataram Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang diuraikan dalam hasil penelitian dan pembahasan maka penulis mengambil beberapa kesimpulan berdasarkan perjuangan Sultan Agung, bahwasanya beliau bertujuan untuk mengusir penjajah, melemahkan pasar dagang VOC dengan menaklukkan daerah-daerah serta mempersatukan Pulau Jawa di bawah kekuasaan Mataram Islam.

Ada dua Perjuangan Sultan Agung dalam perluasan kekuasaan, yaitu pertama memperkuat armada perang angkatan laut, seperti mengkonsolidasi perlengkapan ketentaraan Mataram. Untuk melakukan penyerangan atau penaklukan ke daerah-daerah, selain menggunakan jalur darat, Sultan Agung banyak melakukan penyerangan lewat jalur laut, dikarenakan banyak keuntungannya, jalur laut dengan kapal perang yang besar bisa memasok logistik dan prajurit perang yang banyak dan tidak terlalu banyak rintangan, kecuali cuaca yang buruk. Alat

transfortasi darat yang digunakan untuk berperang adalah kuda, karena binatang kuda sangatlah gagah dan bertenaga serta mudah dirawat. Persenjataan Mataram terdiri dari senjata tradisional dan modern, tetapi senjata tradisional yang banyak digunakan dalam berperang dikarenakan memiliki kekuatan magis seperti keris. Penaklukan wilayah dengan menggunakan armada perang angkatan laut sangat berhasil dengan terbuhtinya Sultan Agug melakukan penaklukan ke wilayah seperti melakukan penyerangan terhadap Surabaya pada tahun 1620-1625, penaklukan daerah seperti Kediri, Lumajang, Renong, dan Malang pada tahun 1614, Wirasaba tahun 1615, Siwalan tahun 1616, Lasem pada akhir tahun 1616, Pasuruan tahun 1617, pajang tahun 1617, Tuban tahun 1619, Sukadana tahun 1622, Madura tahun 1624, Surabaya tahun 1620-1625, Giri tahun 1635-1636, Blambangan tahun 1636-1640, serta melakukan penyerangan terhadap VOC di Batavia pada tahun 1628-1629.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. 1994. *Sosiologi: Skematik, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Adji, Bayu, Kresna. 2014. *Sejarah Raja-Raja Jawa Dari Mataram Kuno Hingga Mataram Islam*. Yogyakarta: Araska.

Graff, H. J. De. 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Grafiti Pers.

Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

- Kresna, Ardian. 2011. *Sejarah Panjang Mataram*. Yogyakarta: Diva Press.
- Moedjanto, G. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Olthofs, W.L. 2013. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Narasi.
- Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Surakarta: PN Pustaka Mandiri.
- Ricklefs, M. C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.